

Kasepuhan Ciptagelar : Kebudayaan tradisional di Gelar Alam, Sukabumi, Indonesia

Hari Muharam¹, Hari Gursida², Daryono³, Mohamad Ramdan^{4*}, Wachid Hasyim⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Pascasarjana, Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

⁴ Email : mohamad.ramdan@gmail.com

* Corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: Oct 2023
Revised : Nov 2023
Accepted : Dec 2023
Published: Dec 2023

Keywords

Kasepuhan Ciptagelar
Gelar Alam
Kearifan Lokal
Leuit
Sunda

ABSTRACT

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu komunitas adat di tanah Sunda, terletak di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, yang masih memegang teguh kebudayaan peninggalan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun sejak tahun 1368. Hampir seluruh kegiatan dalam kehidupan tidak terlepas oleh kepercayaan, budaya, dan tradisi terutama dalam sektor bercocok tanam. Komunitas adat ini mendiami wilayah yang berada di ketinggian 800-1200 mdpl, dilemang Gunung Halimun dan sepanjang sungai Cibareno Girang. Kasepuhan memiliki artian kata dasar 'Sepuh', yang berarti 'Tua'. Kasepuhan mengandung artian makna sebagai tempat tinggal para 'sesepuh'. Komunitas Kasepuhan Ciptagelar dikepalai oleh 'Abah' sebagai pemangku struktur kelembagaan adat berdasarkan garis keturunan. Pertanian menjadi ritual adat yang sangat sakral dan memiliki aturan adat tersendiri, terdapat istilah 'Mupusti pare, lain migusti' artinya memuliakan padi tapi bukan menuhankan. Keberadaan 'leuit' (lumbung padi) dianggap sebagai simbol dari kemakmuran, kesejahteraan, serta perlambang kedudukan status sosial masyarakat adat. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan jenis deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan kondisi dimasa sekarang maupun di masa depan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Hasil penelitian meliputi: Sejarah adat Kasepuhan Ciptagelar, sistem kepemimpinan adat, tradisi adat Kasepuhan, Persawahan sebagai simbol budaya, arsitektur leuit, dan pelestarian ekosistem alam. Ciri khas dari Kasepuhan Ciptagelar adalah tradisi-tradisi dalam memuliakan hasil buminya berupa padi, antara lain: ngaseuk, mipit, nganyaran, ponggokan, dan serentaun selama satu siklus masa tanam. Komunitas adat ini, dikenal akan sistem ketahanan pangannya, hasil padi yang sudah dipanen tidak boleh diperjual belikan, dikhususkan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat adat. Mempertahankan kearifan lokal bukan perkara yang mudah, perkembangan zaman yang semakin global bisa mempengaruhi bahkan merubah aspek-aspek budaya yang telah ada sejak dulu.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya, adat istiadat, dan tradisi. Setiap masyarakat yang tinggal di sana memiliki budaya dan tradisi mereka sendiri. Keanekaragaman budaya ini berasal dari ratusan atau ribuan suku asli yang tinggal di pedalaman suatu wilayah. Mereka disebut masyarakat perbukitan (highlanders), aborigin (orang hutan), atau adivasi (penduduk asli) (Lim Tech, 1990), dan di Indonesia disebut sebagai komunitas yang terisolasi (Koentjaraningrat, 1993). Namun, namanya diubah menjadi Komunitas Adat Terpencil setelah Keputusan Presiden Nomor 111 Tahun 1999 diundangkan. Hampir tidak ada lagi komunitas yang benar-benar terisolir atau terisolasi di dunia modern, karena istilah "komunitas terisolir" perlahan-lahan dihilangkan karena mengandung konotasi negatif dan pada dasarnya tidak tepat. Hampir semua masyarakat atau penduduk yang disebut sebagai "terasing" telah mengalami kontak dengan dunia luar; bahkan beberapa dari mereka secara konsisten menolak pengaruh budaya luar dan berusaha untuk mempertahankan budaya peninggalan leluhur mereka sampai akhir hayat mereka.

Kearifan lokal sangat penting untuk mempertahankan kelestarian budaya lokal dan memastikan bahwa ia terus dipertahankan. Kearifan lokal terdiri dari ide-ide yang tertanam dan tertanam yang khas bagi setiap orang atau kelompok

masyarakat. Seperangkat nilai yang terus-menerus memengaruhi pilihan bentuk, pendekatan, dan tujuan tindakan yang dapat dilakukan, yang diwariskan melalui ritual atau kegiatan pendidikan. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan perdamaian, kearifan lokal dipelajari melalui artefak budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat mereka, seperti agama, kepercayaan, dan etos kerja, serta cara dinamika ini terus berlanjut (Sibarani, 2013). Kebudayaan masyarakat tradisional, juga disebut tradisi, biasanya diwariskan dari generasi ke generasi. Akulturasi kebudayaan terjadi ketika tradisi masyarakat lebih kuat daripada pengaruh luar, tetapi jika keduanya kuat, maka akan ada percampuran kebudayaan (Piotr, 2008).

Jawa Barat adalah sebuah provinsi di wilayah Jawa bagian barat yang memiliki kekayaan budaya dan suku bangsa yang luar biasa ragamnya. Ini ditunjukkan oleh banyaknya keanekaragaman budaya, tradisi, dan bahasa yang telah berkembang, serta corak atau ciri khas kebudayaan yang dapat ditemukan di setiap wilayah. Meskipun suku Sunda mendominasi Jawa Barat, masih ada suku Betawi yang memiliki pengaruh. Setiap komunitas adat mengekspresikan identitasnya dengan budayanya sendiri. Dilihat dari peta kenegaraan, keragaman budaya di Indonesia mampu bertahan dan berbaur antara berbagai budaya atau suku, menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara multikultural yang mampu bersatu dalam landasan Bhineka Tunggal Ika.

Salah satu komunitas adat Sunda di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, adalah Kasepuhan Ciptagelar. Sebuah komunitas adat yang mempertahankan budaya dan tradisi yang diwariskan dari leluhurnya sejak 655 tahun lalu. Hampir semua kegiatan sehari-hari dilakukan tanpa terpengaruh oleh agama, budaya, dan tradisi, terutama dalam hal bercocok tanam. Komunitas adat tersebut tinggal di daerah hutan dengan ketinggian 800-1200 mdpl di sepanjang sungai Cibanreno Girang dan di bawah Gunung Halimun (Latipah, 2008). Kata "Kasepuhan" berasal dari kata dasar "sepuh", yang berarti "Tua", dan juga memiliki arti sebagai tempat tinggal bagi "sesepuh". Fakta bahwa lokasi berada di desa kasepuhan menunjukkan bahwa itu jelas merupakan salah satu bagian dari sisa-sisa Kerajaan Pajajaran. Sebuah cerita mengatakan bahwa orang-orang yang berasal dari Kerajaan Pajajaran melarikan diri dari Kesultanan Banten ke perkampungan ini. Setelah Prabu Siliwangi meminta keturunannya dan pengikutnya masing-masing mencari cara untuk menyelamatkan diri, mereka memilih untuk berpencar. Sebagian orang melarikan diri ke wilayah Urug di Bogor, sebagian lainnya tinggal di Citorek di Banten, dan di Sirnaras dan Ciganas di Sukabumi.

Komunitas Kasepuhan Ciptagelar dipimpin oleh "abah", yang mengelola struktur kelembagaan adat berdasarkan garis keturunan. Pemerintahan adat Kasepuhan Ciptagelar, dipimpin oleh para baris kolot, atau dewan pertimbangan adat, diawasi oleh abah. Pertanian adalah sebuah ritual adat yang sangat sakral, dan ada aturan khusus yang mengatur prosesnya. Istilah Kasepuhan "Mupusti pare, lain migusti" berarti memuliakan padi tetapi tidak menuhkannya. Pengolahan tanah di lahan persawahan hanya boleh dilakukan dengan alat tradisional karena fokus utama masyarakat Ciptagelar adalah padi. Selama masa tanam padi, ada beberapa ritual yang dilakukan, seperti ngaseuk, mipit, nganyaran, pongokkan, dan serentaun. Selain itu, dalam adat Kasepuhan, ada "leuit", atau lumbung padi, yang dianggap sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan serta perlambang kedudukan status sosial dalam masyarakat.

Selain memiliki budaya pertanian, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar juga memiliki tradisi melestarikan alam (hutan). Mereka membagi hutan atau leuweung menjadi tiga zona (titipan, tutupan, dan garapan) dan menggunakan sistem hukum adat untuk mengelola dan memanfaatkan hutan dengan tujuan menjaga kelestarian hutan. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar percaya bahwa hutan merupakan unsur yang paling penting bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Orang-orang ini terus melestarikan sistem pertanian tradisional mereka secara turun-temurun dan menjaga kelestarian alamnya hingga saat ini. Komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar bergantung pada sistem budaya dan tradisi pertaniannya yang unik, dan hal inilah yang menjaga keselarasan alam di kaki Gunung Halimun.

METODE

Dalam penulisan artikel ilmiah berjudul Kasepuhan Ciptagelar: Kebudayaan tradisional di Gelar Alam, Sukabumi Indonesia, metode pemecahan masalah deskriptif digunakan untuk mendapatkan data. Metode ini menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak, dan kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk menentukan peran mereka. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan berkaitan dengan hal-hal yang terjadi sekarang dan di masa depan. Penelitian ini melihat status kelompok manusia, subjek, kondisi, sistem pemikiran, dan kelas. Selain memeriksa hubungan antara fenomena yang diselidiki, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran yang sistematis. Sistematika yang disusun mulai dari judul, abstrak,

pendahuluan, dan pembahasan mengacu pada karya pustaka, serta sumber-sumber media informasi seperti buku, e-book, jurnal, artikel, ensiklopedia, media internet, penelitian terdahulu, dan sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lumbung padi adalah bentuk arsitektur kearifan lokal yang digunakan di Indonesia sebagai sarana untuk mengatasi ketidakpastian musim yang dapat mengganggu kehidupan dan ekonomi petani. Lumbung padi ini memiliki nama yang berbeda dan memiliki ciri unik yang berbeda untuk setiap daerah. Dalam masyarakat adat Kasepuhan, sering disebut sebagai "leuit" (lumbung padi), memiliki peran sebagai tempat penyimpanan hasil panen (padi). Namun, masyarakat tidak diharuskan memiliki sawah pribadi, seperti perkebunan atau bercocok tanam. Fungsi "leuit" juga dianggap sebagai simbol kemakmuran, sehingga jumlah Leuit yang dimiliki tiap keluarga merupakan representasi dari kemakmuran keluarga tersebut. Semakin banyak Leuit yang dibangun, semakin banyak rezeki yang dimiliki keluarga tersebut. Leuit dibangun dengan bahan alami yang diperoleh dari wilayah Kasepuhan karena keadaan geografis dan sumber daya alamnya yang subur, seperti bambu, kayu, dan lainnya. Meskipun terbuat dari bahan-bahan tradisional, umur Leuit dapat bertahan selama bertahun-tahun, tergantung pada perawatan yang diberikan.



Gambar 1. Leuit pribadi

Pondasi/rangka Leuit terbuat dari kayu hurubatu/puspa (*Schima Wallichii*), dindingnya terbuat dari anyaman bambu, dan atapnya terbuat dari bahan gabungan ijuk dan hateup. Daun teureup (*Artocarpus Elasticus*) atau daun terap berlapis dua membentuk alas leuit. Leuit dibangun oleh orang yang ahli di bidang mereka atau secara kolektif. Sebelum mulai membangun leuit, pemilik harus menentukan hari baik terlebih dahulu. Setelah itu, mereka harus meminta restu abah dengan membawa persembahan atau sesaji untuk didoakan agar proses pembangunan leuit berjalan lancar. Pembangunan Leuit ukuran kecil atau sedang membutuhkan waktu dua hingga tiga hari, sementara Leuit ukuran besar membutuhkan waktu paling lama lima hingga tujuh hari.

Di Kasepuhan, ada dua jenis leuit yang dibangun: 1) leuit pribadi, yang dimiliki secara pribadi oleh keluarga yang telah berumah tangga. Leuit adalah ukuran kesejahteraan: lebih banyak Leuit yang dibangun, lebih baik status ekonominya. 2) Leuit komunal, yang disebut Leuit Paceklik, adalah lumbung padi milik kokolot lembur di kampung-kampung Kasepuhan yang digunakan untuk mengatasi masalah ketahanan pangan. Leuit kasatuan dibangun di atas tanah abah dan biasanya dibangun dengan sistem gotong royong.



Gambar 2. Leuit komunal

Masyarakat adat Kasepuhan menganggap leuit sebagai bangunan tradisional yang sakral. Salah satu bangunan yang dianggap sakral adalah leuit jimat, yang terletak tidak jauh dari Imah Gede dan dimiliki oleh semua warga Kasepuhan. Menurut Leuit, kata "jimat" berasal dari kata "nyimat", yang berarti meminjam, dan dapat digunakan secara luas sebagai makna kasih sayang (kadeudeuh atau kanyaah), yang digunakan untuk meminjam hasil padi bagi warga yang merasa kekurangan, yang dapat dibayar setelah panen raya tahun berikutnya sesuai dengan jumlah padi yang dipinjamkan pada saat itu.

Setiap musim panen, tiap keluarga adat Kasepuhan harus Tatali, yang berarti menyimpan hasil panen, untuk kemudian disimpan di Leuit Jimat. Mereka harus memberikan satu ikat padi jika mereka menghasilkan lima puluh ikat padi; dua ikat padi jika mereka menghasilkan seratus ikat padi; dan seterusnya. Uniknya, hasil panen padi hanya dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat adat Kasepuhan sendiri dan tidak boleh diperjualbelikan untuk masyarakat luar (Rosyadi, 2005).

Budaya manusia penuh dengan simbol, karena manusia adalah makhluk budaya. Menurut Herusatoto (1983), kata Sansekerta "buddhayanah" adalah bentuk jamak dari kata "buddhi", yang berarti budi atau akal. "Budaya" adalah istilah yang mengacu pada pola makna yang diwujudkan dalam simbol melalui tradisi historis dan diungkapkan secara simbolik dengan cara menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang sikap dan pendirian melalui akal atau budi terhadap kehidupan. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar sangat mengsakralkan padi, di mana pun mereka berada. Jika dibandingkan dengan ladang atau perkebunan, persawahan ini terletak di area yang datar dan luas. Di desa adat, persawahan hanya dilakukan setahun sekali, mulai dari penanaman bibit hingga proses siap panen. Salah satu filosofi hidup yang dipegang oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar adalah, "Pertanian itu diagungkan akan tetapi bukan dituhankan, manusia saja melahirkan satu tahun sekali", yang menjelaskan bahwa pertanian hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup, bukan untuk dituhankan sehingga manusia dapat lupa akan sang pencipta. Di Kasepuhan Ciptagelar, proses pengolahan sawah dilakukan sesuai dengan aturan adat. Misalnya, orang harus meminta izin kepada pemangku adat dan para orang tua untuk mendapat doa restu sebelum memulai proses selamatan pada hari berikutnya.

Hanya alat tradisional, seperti membajak sawah dengan kerbau dan cangkul, diperbolehkan dalam proses pengolahan tanah persawahan. Tidak diperbolehkan menggunakan peralatan modern seperti traktor dan alat pertanian lainnya. Akan ada selamatan kembali satu minggu setelah padi ditanam untuk memastikan bahwa padi tumbuh dengan baik. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dilarang menggunakan bahan kimia seperti pestisida dan insektisida selama proses pemeliharaan padi. Dilakukan selamatan kembali pada bulan ketiga hingga empat ketika padi mulai berisi. Ini dilakukan untuk memastikan panen yang melimpah di masa mendatang.

Adat merupakan manifestasi kebudayaan ketika elemen budaya diwariskan atau diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (1974), posisi adat mengatur segala tingkah laku masyarakat yang mempertahankan dan melaksanakan adat istiadat itu sendiri. Posisi adat terdiri dari empat tingkatan: norma-norma, hukum, nilai budaya, dan aturan khusus. Salah satu suku adat Sunda adalah Kasepuhan Ciptagelar. Desa adat ini berada di wilayah kampung Sukamulya, Desa Sinarresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Komunitas ini sudah ada sejak tahun 1368 dan masih mempertahankan budaya dan tradisi yang diwariskan dari leluhur mereka selama enam abad. Banyak kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tidak terpengaruh oleh agama, budaya, dan tradisi, terutama dalam bidang pertanian dan bercocok tanam. Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar tinggal di wilayah hutan dengan ketinggian 800-1200 meter di atas permukaan air. Wilayah ini berada di bawah Gunung Halimun, yang merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH), dan di sepanjang sungai Cibareno Girang (Latipah, 2008). Karena kondisi akses jalur darat atau medan yang sulit, orang harus menggunakan kendaraan khusus untuk pergi dari Desa Sinarresmi, yang berjarak sekitar 14 km dari Kecamatan Cisolok (Suganda, 2013).

Kata "kasepuhan" berasal dari kata dasar "sepuh", yang diawali dengan huruf "ka" dan berakhiran dengan huruf "an", yang dalam bahasa Indonesia berarti "tua". Oleh karena itu, kata "kasepuhan" berarti tempat tinggal para "sesepuh". Nama "kasepuhan" tersebut menunjukkan model kepemimpinan suatu komunitas yang didasarkan pada tradisi atau kebiasaan orang tua (sepuh), sehingga nama "kasepuhan" memiliki arti lain, yaitu tradisi orang tua (Sukma, 2013). Menurut sejarawan dan arkeolog, bukti sejarah dan lokasi situs di desa kasepuhan, tepatnya di Kampung Pangguyangan, menunjukkan bahwa itu jelas merupakan salah satu bagian dari peninggalan kerajaan Pajajaran. Menurut legenda, orang-orang dari kerajaan Pajajaran yang sedang dikejar oleh Kesultanan Banten menggunakan perkampungan ini sebagai tempat pelarian. Prabu Siliwangi meminta keturunannya dan pengikutnya mencari cara untuk melarikan diri. Akhirnya, dari sejumlah besar pengikut dan keturunan Prabu Siliwangi, mereka memilih untuk berpecah. Sebagian orang melarikan diri ke Urug di Bogor, dan sebagian lainnya tinggal di Citorek di Banten, Sirnarasa, dan Ciganas di Sukabumi. Menurut catatan sejarah lainnya, Pajajaran akhirnya runtuh sebagai kerajaan Sunda-Hindu terakhir di Jawa pada pertengahan abad ke-16.

Berdirinya desa adat Ciptagelar tidak lepas dari mitos dan tradisi masyarakat kuno. Masyarakat Ciptagelar awalnya berasal dari Desa Cipatat, Bogor, Jawa Barat. Kemudian mereka pindah ke Lebak Larang, Kabupaten Lebak Banten, kemudian ke Lebak Binong dan Tegal Lumbu. Mereka kemudian pindah ke Cicadas, Kabupaten Sukabumi, Bojong Cisono, dan akhirnya ke Cicemet. Sejarah turun-temurun mengatakan bahwa perpindahan yang begitu sering dilakukan untuk menghindari kejaran dari Kesultanan Banten. Oleh karena itu, Kasepuhan mencoba menghilangkan jejak mereka dari Banten karena mereka tidak ingin tunduk pada Kesultanan Banten, yang telah mengalahkan kerajaan Pajajaran.

Pusat Kasepuhan pindah ke kampung Cikaret (Sinarresmi) pada tahun 1957. Pada tahun 1972, ia pindah ke kampung Ciganas (Sinar Rasa) dan akhirnya ke kampung Lebak Gadog (Linggar Jati) pada tahun 1982. Kasepuhan pindah ke kampung Datar Putat (Cipta Rasa) pada tahun 1983. Kemudian pada tahun 2000, mereka pindah ke kampung Cikanarang (Ciptagelar), yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Di sana mereka tinggal hingga sekarang. Menurut cerita lisan, perpindahan tersebut dipicu oleh mimpi atau wangsit yang ditujukan kepada Abah Anom pada Juli 2000. Dengan bantuan beberapa petinggi adat Kasepuhan, abah Anom, yang bernama asli Encup Sucipta, memutuskan untuk pindah ke tempat baru. Kasepuhan "Ciptagelar" berasal dari kata "Cipta", yang merupakan nama "Abah Anom" (Sucipta), dan "gelar", yang berarti pasrah atau terbuka.

Kepala adat didefinisikan sebagai bapak masyarakat, yang mengetuai atau memangku peran sebagai pemimpin keluarga dalam komunitas (Soepomo, 1979). Untuk menjaga ketentraman, perdamaian, dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat adat, kepala adat bertanggung jawab untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kelompok masyarakat adat. Mereka juga harus menjaga hukum adat tetap sesuai dengan ajaran para leluhur mereka. Sebagai kepala atau pemangku struktur kelembagaan adat, abah dapat dipilih dan ditetapkan oleh masyarakat

Kasepuhan, tetapi mereka dapat dipilih berdasarkan keturunan. Pemerintahan adat Kasepuhan Ciptagelar, yang terdiri dari para baris kolot (dewan pertimbangan adat), dibantu oleh banyak pembantu atau menteri abah.

Baris kolot memiliki nama dan fungsi masing-masing. Misalnya, 1) Gandek berfungsi sebagai asisten tutunggul dari ketua adat (abah). 2) Tukang Moro, yang bekerja sebagai pemburu di hutan. 3) Paraji, yang bekerja sebagai bidan atau dukun bayi. 4) Bengkong, yang bekerja sebagai dukun sunat. 5) Penghulu, yang memimpin upacara atau ritual agama. 6) Dukun, yang membantu orang sakit. 7) Kemit, yang menjaga keamanan lingkungan Kasepuhan. 8) Ema Beurang, yang membuat rias untuk ritual adat. 9) Ngurus Leuit, yang mengurus lumbung padi. 10) Tukang Bas, yang bekerja sebagai tukang kayu di 16.) Paninggaran adalah praktik religius untuk melindungi lahan pertanian dari hama. 17) Pada malam kedua perayaan Seren Taun, seorang pujangga berpidato dengan alat musik kecapi buhun. Isi pantun menceritakan sejarah perjalanan hidup Kasepuhan.

Kasepuhan memiliki perangkat pemerintahan desa yang bekerja lintas administrasi desa. Kampung adat dapat menaungi dan mengayomi lebih dari satu desa dalam satu wilayah. Kampung Ciptagelar belum pernah mengalami konflik antara pemerintahan desa dan pemerintahan adat sampai saat ini karena seluruh masyarakatnya tetap setia pada tradisi leluhur yang telah lama diwariskan. Di bidang kependudukan, Kasepuhan memiliki biro statistik yang dapat menghitung jumlah penduduk. Selain itu, mereka juga mengumpulkan dana untuk keperluan adat yang dikenal sebagai Ponggokan.



Gambar 3. Para baris kolot

Tradisi Adat Kasepuhan Ciptagelar

Keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berbagai bentuk, seperti tindakan, pola hidup, ekonomi, kekerabatan, religi, stratifikasi sosial, mitos, dll., dan secara naluriah, setiap aspek pemenuhan tersebut akan menghasilkan tradisi. Tradisi didefinisikan sebagai kesamaan material dan gagasan yang berasal dari masa lalu dan tetap ada atau dijalankan hingga saat ini. Ini dianggap sebagai warisan turun-temurun, terjadi secara berulang, dan tidak terjadi secara kebetulan atau disengaja (Piotr, 2008). Masyarakat Kasepuhan terus mengikuti tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, berdasarkan tatanan adat istiadat, dengan siklus hidup dari masa ke masa setiap tahunnya. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sangat mengutamakan pertanian.

Mata pencaharian utama sehari-hari mereka adalah bertani, yang sebagian besar dilakukan di sawah, kebun, dan ladang. Adat Kasepuhan mengatakan, "Mupusti pare, lain migusti", yang berarti memuliakan padi tetapi tidak

menuhkannya. Karena pertanian adalah ritual adat yang sangat penting dan sakral, terdapat aturan adat yang mengatur proses pertanian.

Para sesepuh diberi otoritas untuk mempertahankan sistem pertanian tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Khomasan (2013), inilah yang menjadi dasar bagi komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar, yang sangat dekat dan mirip dengan sistem pertanian konvensional dengan karakteristiknya yang unik.

Masyarakat Ciptagelar berfokus pada padi; ada beberapa ritual yang dilakukan selama siklus masa tanam padi. Berikut adalah siklus tradisi tersebut.

1. Ngaseuk

Proses waktu untuk menanam padi merupakan tradisi yang mengawali siklus kehidupan masyarakat Kasepuhan. Menanam padi di huma (lahan kering) dengan menggunakan aseuk (tongkat berujung lancip) untuk melubangi tanah untuk tempat benih. Istilah "ngaseuk" digunakan untuk menggambarkan proses ini. Untuk menandai dimulainya penanaman padi, Abah turun ke huma untuk memimpin ritual ngaseuk. Proses ngaseuk berlangsung selama waktu yang telah ditentukan oleh Kasepuhan melalui proses yang disebut Tutup Nyambut, setelah itu proses berakhir.

2. Mipit

Karena pada zaman Kasepuhan Ciptagelar, proses memanen padi tidak dilakukan dengan menggunakan alat pertanian seperti arit atau teknologi pertanian modern, tradisi mipit secara harfiah berarti memetik atau menuai. Proses mipit padi menggunakan etem atau ani-ani, sebuah pisau kecil, untuk memastikan bahwa padi tetap utuh sampai batangnya. Setelah itu, mipit diikat dan dijemur untuk beberapa minggu hingga kering sebelum dimasukkan ke dalam leuit atau lumbung padi. Sehari sebelum acara mipit, orang-orang Kasepuhan mempersiapkan perlengkapan ritual untuk acara, termasuk bambu, tali, dan kayu untuk menjemur dan mengikat hasil panen. Meskipun demikian, para pemangku adat, termasuk abah, melakukan prosesi ngembangkeun atau mengunjungi para leluhur di beberapa tempat di Bogor, Sukabumi, Lebak, dan Banten.

Warga Kasepuhan Ciptagelar melakukan prosesi carita mipit setelah menyelesaikan persiapan ritual. Dalam ritual ini, mereka mendatangi orang tua mereka masing-masing dengan membawa beras, makanan, dan uang. Mereka melakukan ini untuk meminta doa agar mereka diberikan keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Mereka juga mengucapkan terima kasih atas restu yang telah mereka berikan selama menanam padi hingga tiba saatnya untuk panen.

Tiga tahap proses dilakukan dalam proses mipit: 1) ritual mabay untuk meminang; proses ini membantu memilih dua dapuran padi yang cocok untuk disatukan dalam satu ikatan menggunakan daun padi yang telah dianyam. 2) Proses mipit pare dilakukan menjelang pagi menggunakan pisau kecil dan dipotong sesuai dengan ukuran sekepal tangan padi yang telah dipetik. 3) Prosesi dibuat, sebuah proses memetik padi yang dilakukan oleh semua kalangan baik laki-laki, perempuan, orang tua, dan anak-anak hingga hasil dari petikan tersebut untuk sementara waktu diletakkan di tempat penyimpanan sementara.

3. Nganyaran

Sebuah proses menikmati hasil panen atau ngabukti padi tahun itu. Sebelum prosesi nganyaran, para perempuan yang sudah menikah berkumpul untuk nutu atau menumbuk padi. Kegiatan tersebut menggunakan alat penumbuk padi atau wadah tradisional, dan tiga belas lesung telah disediakan. Mengisi atau mencuci beras yang sudah

ditumbuk adalah langkah berikutnya dalam proses Nganyaran. Selanjutnya, proses nyangu, memasak nasi, dipimpin oleh isrti dari abah (emak alit). Proses ini memakan waktu sekitar dua jam, baik dari mengolah padi hingga dimasak menjadi nasi dan menyiapkan lauk pauk sebagai hidangan pelengkap. Setelah itu, para pemangku adat Kasepuhan dan anggota keluarganya akan menikmati masakan yang telah disiapkan. Makanan ini juga akan dibagikan kepada seluruh masyarakat komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar.

4. Ponggokan

Tradisi ponggokan adalah metode pengumpulan data statistik dari seluruh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar atau kurang lebihnya, seperti sensus. Ini berbeda dengan sensus umumnya karena menggunakan prinsip bakti, mandiri, dan gotong royong. Ponggokan dalam bahasa Sunda berasal dari kata pasangan, yang artinya "pungguk", yang merupakan batas antara punggung dan kepala atau leher, sebagai representasi lahir batin dari penyerahan jiwa sepenuhnya kepada orang tua atau sesepuh adat. Dalam proses ponggokan, jiwa yang hidup dibawa oleh orang untuk kemudian dikembalikan ke orang tua dalam bentuk apa pun, seperti hewan, kendaraan, atau hasil bumi lainnya. Untuk menghitung jumlah penduduk, ritual ponggokan ini ditandai dengan sapu lidi. Namun, seiring berjalannya waktu, proses serah ponggokan mungkin tidak hanya menyerahkan hasil ternak dan hasil bumi, tetapi juga bisa menggunakan sejumlah uang.

5. Serentaun

Tradisi ini merupakan puncak atau akhir dari tradisi sebelumnya, sebuah upacara besar untuk menghormati leluhur dan memuja Dewi Sri, juga dikenal sebagai Nyai Pohaci Sanghyang Asri, yang berfungsi sebagai dewa kesuburan dan pertanian, yang mencakup padi dan sawah. Serentaun berasal dari kata Sunda "seren", yang berarti serah, seserahan, atau menyerahkan, dan "taun", yang berarti tahun. Jadi, ketika digabungkan, kata "serentaun" berarti serah terima untuk tahun berikutnya. Dalam budaya Sunda, Serentaun digunakan untuk bersyukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang mereka hasilkan dan berharap hasil panen akan meningkat di tahun-tahun berikutnya.



Gambar 4. Numbuk padi



Gambar 5. Gelar Alam Sukabumi

SIMPULAN

Masyarakat adat yang percaya pada tradisi, budaya, dan kebiasaan turun temurun dikenal sebagai kasepuhan Ciptagelar. Di posisinya sebagai pemimpin komunitas darah adat, Aba terus mempertahankan adat istiadat yang diwariskan nenek moyangnya. Kasepuhan Ciptagelar menggambarkan sistem pertanian dan ritual yang merayakan hasil panen padi, seperti ngaseuk, mipit, nganyaran, pongokkan, dan serentaun, antara lain. Beras yang dipanen tidak dapat diperdagangkan dan hanya dapat memenuhi kebutuhan Komunitas Aborigin Kasai Puhaji Putagra. Dalam komunitas adat, setiap keluarga harus memiliki setidaknya satu leuit atau lumbung padi. Semakin banyak lumbung padi yang dibangun akan berdampak pada status sosial tiap keluarga dan dianggap sebagai simbol kesejahteraan ekonomi di Kasepuhan Ciptagelar. Untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian antara alam dan manusia, komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar membagi hutan atau leuweung menjadi tiga wilayah (titipan, tutupan, dan garapan), masing-masing dengan fungsi yang ditetapkan oleh hukum adat. Mempertahankan kearifan lokal bukan perkara yang mudah, karena kemajuan zaman yang semakin global dan modern bahkan dapat memengaruhi elemen budaya yang telah ada sejak lama. Namun, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar terus menerapkan aturan-aturan adat untuk mempertahankan tradisi dan budaya dan menjaga kelestarian ekosistem alam untuk kelangsungan hidup manusia di masa depan.

REFERENSI (bold, 11pt)

- Ali Khomsan, Hadi Riyadi, & Sri Anna Marliyanti. 2013. "Ketahanan Pangan dan Gizi Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat". *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Vol. 18 (3), Desember. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/8396>.
- Arief, Arifin. 1994. *Hutan, Hakikat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dodik Putra, Abdullah Rais, & Sawardi. 2019. Konsep Hidup Dalam Leksikon Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. *LOA: Jurnal Ketatabahasaandan Kesusastraan* Vol. 14, Nomor 2, Desember. <https://doi.org/10.26499/loa.v14i2.1839>.
- Fuzi, Romzan. 2011. *Menguak makna Kearifan Lokal Masyarakat Multikultural*. Semarang: Robar Bersama.
- Humaeni Ayatullah, Ulumi Bahrul, dkk. 2018. *Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat*. Serang: Bantenologi.
- Ikmaludin, Kusmana Cecep, & Amirudin Suwaib. 2018. Tipologi Sistem Budidaya Pertanian dan Keberlanjutan Ketersediaan Pangan pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Bogor: Journal IPB* Vol. 5. No. 1, April. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v5i1.28756>.
- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Latifah Hendrarti. 2008. *Menepis Kabut Halimun: Rangkaian Bunga Rampai Pengelolaan Sumberdaya Alam Di*

Halimun. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Nopianti, Risa. 2016. Leuit si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat di Kasepuhan Sinarresmi. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat Vol. 8. No. 2. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.74>.

Piotr Sztompka. 2008. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media.

Puji Astutik, Dinny Rahmaningrum, Mahda Putri, & Susilo. 2018. Pengelolaan Lahan dan Produk Agrikultur Berbasis Indigenous Knowledge di Kasepuhan Ciptagelar Sebagai Sistem Ketahanan Pangan Nasional. Jurnal IPLBI <https://doi.org/10.32315/ti.7.b040>.

Renaldi Permana. 2019. Kearifan Lokal Pengolahan Lahan Pertanian Sistem Huma Tadah Hujan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Jurnal Komunikasi & Desain Visual Vol. 1, No. 1, Agustus.

<https://ejournal.ars.ac.id/index.php/jkd/article/view/57>.

Saptomo, Ade. 2009. Hukum dan Kearifan Lokal, Revitalisasi Hukum Adat Nusantara. Jakarta: Gramedia.

Sarah Purnama, Ahadiat Joedawinata, & Cama Julirianingrum. 2020. Kajian Penataan Arsitektur Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar dalam Upaya Pelestarian Budaya. Jurnal Seni & Reka Rancang Vol. 2, No. 2, April. <http://dx.doi.org/10.25105/jsrr.v2i2.8228>.

Siti Noor Aini, Syafi. 2019. Tradisi Mipit Pare di Kasepuhan Ciptagelar. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. 07. No. 01, Juli. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.1.133-150>.

Suganda, Ugis. 2013. "Komunitas Adat Ciptagelar" Membangun Posisi Tawar Hak Atas Hutan Adat, Hutan Untuk Masa Depan: Pengelolaan Hutan Adat di Tengah Arus Perubahan. Jakarta: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) & Down to Earth.

Susilo, K, Jakob, S. 2017. Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar, Bandung: Panggung Jurnal Seni Budaya Vol. 26. No.3. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i3.194>.

Susilo Kusdiwanggo. 2016. Konsep Pola Spasial Permukiman Di Kasepuhan Ciptagelar. Jurnal Permukiman Vol. 11, No. 1, Mei. <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/224>.

Susilo Kusdiwanggo. 2019. Leuit Bukan Sekedar Lumbung. Jurnal IPLBI <https://doi.org/10.32315/ti.8.halaman>.

Syamsun Ramli. 2018. Tipologi Dan Morfologi Fasade Rumah Tradisional Kampung Ciptagelar.

Malang: Jurnal Local Wisdom Vol. 10, No. 2, Juli. <https://doi.org/10.26905/lw.v10i2.2680>. <https://ciptagelar.info/tag/tradisi-kasepuhan-ciptagelar/> Diakses pada Tanggal 12 Oktober, Pukul:21:00 WIB.

<https://www.mongabay.co.id/2012/09/05/seren-taun-tradisi-syukur-panen-padi-ciptagelar> yang-eksis-sejak-644-tahun-yang-lalu-bagian-1/ Diakses pada Tanggal 12 Oktober, Pukul: 23:15 WIB.

<https://etnis.id/featured/ritual-adat-dalam-budaya-pertanian-di-kasepuhan-ciptagelar/> Diakses pada Tanggal 13 Oktober, Pukul: 15:45 WIB.

<http://bappeda.jabarprov.go.id/galeri/kampung-gede-kasepuhan-ciptagelar/> Diakses pada Tanggal 8 Juli, Pukul: 23:01 WIB.

<https://pmb.lipi.go.id/menyelisik-sistem-ketahanan-pangan-masyarakat-kasepuhan-ciptagelar-jawa-barat/> Diakses pada Tanggal 9 Juli, Pukul: 21:20 WIB.

<https://mediaindonesia.com/humaniora/342068/belajar-dari-kampung-adat-ciptagelar> Diakses pada Tanggal 11 Juli, Pukul: 20:20 WIB.

<https://destinasian.co.id/desa-pemuja-padi/> Diakses pada Tanggal 11 Juli, Pukul: 22:15 WIB.